

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut (Hayat et al., 2021) Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi ataupun pembelanjaan secara efisien.

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seseorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. (Arniwita et al., 2021)

Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan. (Irfani., 2020).

Manajemen keuangan adalah salah satu bidang yang fokus pada penggunaan modal, uang pinjaman dan dana bisnis lainnya secara efisien dan efektif serta proses pengambilan keputusan yang tepat untuk memaksimalkan

keuntungan dan penambahan suatu entitas. Secara garis besar, manajemen keuangan adalah kegiatan merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan keuangan, seperti pengandaan dan pemanfaatan dana perusahaan. Seleruh kegiatan tersebut diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen umum sumber daya keuangan perusahaan. Sebab, mereka bertugas untuk mengelola pendanaan modal kerja, menggunakannya, mengalokasikan dan mengelola aset tersebut untuk mencapai tujuan utama perusahaan. (Astutik & Anggraeny, 2019)

2.1.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut (Kasmir, 2017) menjelaskan bahwa fungsi utama manajer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dana dan alokasi dana. Secara umum aktivitas manajer keuangan adalah:

1. Meramalkan dan merencanakan keuangan

Artinya seorang manajer keuangan harus mampu berinteraksi dengan eksekutif lain bersama-sama merencanakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan untuk kedepan. Sebelumnya tentu saja terlebih dahulu meramalkan kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang dan yang kemungkinan besar berdampak, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

2. Keputusan permodalan, investasi dan pertumbuhan

Manajer keuangan dituntut untuk mampu menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek (keperluan modal kerja) maupun jangka panjang. Permodalan jangka panjang juga sangat diperlukan guna mendukung pertumbuhan perusahaan, seperti peningkatan investasi pabrik, peralatan dan aktiva lainnya, terutama pada saat dibutuhkan.

3. Melakukan pengendalian

Dalam menjalankannya bisa saja aktivitas perusahaan menyimpang dari hal yang sudah direncanakan sebelumnya, baik sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya manajer keuangan dituntut untuk mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dalam menjalankan operasi perusahaan secara efisien, sehingga apabila terjadi penyimpangan masing-masing pihak dapat mengendalikan kearah seperti yang telah direncanakan.

4. Hubungan dengan pasar modal

Kebutuhan akan modal dapat dicari dengan berbagai alternatif sumber dana dan salah satunya adalah dari pasar modal. Dalam hal ini manajer keuangan harus mampu berhubungan dengan pasar modal sehingga pencarian modal dari sumber ini dapat dipenuhi.

Agar manajer keuangan dapat menjalankan tugas seperti diatas, maka harus membagi fungsi keuangan yang ada dalam perusahaan. Dalam praktiknya fungsi keuangan perusahaan dibagi kedalam dua hal, yaitu:

1. Bendahara
2. Administrasi dan *accounting (controller)*.

2.1.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, semua pihak yang terlibat dalam organisasi baik departemen keuangan, produksi, pemasaran, maupun sumber daya manusia harus bekerja sama. Tanpa kerja sama yang baik, tentu sulit untuk mencapai tujuan perusahaan seperti yang diharapkan. Sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan perusahaan, maka departemen keuangan lah yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan memiliki tugas-tugas yang cukup berat.

Menurut (Kasmir, 2017) dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengajar memaksimalkan profit. Akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar.
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelolah likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer harus sanggup menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang manajer keuangan juga perlu memperhatikan berbagai perbedaan antara sudut pandang antara keuangan dengan akuntansi dan factor inflasi.

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis. (Kasmir, 2016)

2.1.2.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. (Kasmir, 2016)

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh (Kasmir, 2016)

2.1.2.3. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. (Kasmir, 2016) Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan ringkasan laporan keuangan atau laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya, laporan keuangan disusun secara garis besarnya saja dan tidak mendetail. Neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Artinya neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Maksud pada tanggal tertentu adalah neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca dibuat biasanya akhir tahun atau kuartal.

2. Laporan laba rugi (*income statement*)

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2016:29). Laporan laba rugi juga melaporkan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan berikut jumlahnya (nilai uangnya) dalam periode yang sama. Dari jumlah pendapatan dan biaya ini akan terdapat selisih jika dikurangkan. Selisih dari jumlah pendapatan dan biaya ini kita sebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlahnya, dikatakan perusahaan dalam kondisi laba (untung). Namun, jika sebaliknya, yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya,

perusahaan dalam kondisi rugi. Komponen lainnya yang ada dalam laporan laba rugi adalah pajak dan laba per lembar saham. (Kasmir, 2016)

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam

laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkan.

2.1.3. Rasio Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua data akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. (Kasmir, 2016)

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Kasmir, 2016)

2.1.3.2. Jenis Rasio Keuangan

2.1.3.2.1. Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*fred weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha)

maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan) dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

(Kasmir, 2016) Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *ilikuid*.

Menurut (Fianti et al., 2022) Tingginya likuiditas perusahaan menunjukan semakin baiknya perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang akan memberikan jaminan dan rasa aman kepada kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya kepada perusahaan. Dana yang berasal dari kreditur dapat digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya termasuk menginvestasikan kembali dana pinjamannya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tingginya kredibilitas perusahaan akan menarik investor untuk memberikan modalnya pada perusahaan. Dengan semakin bertambahnya modal perusahaan bisa memperluas usahanya untuk meningkatkan keuntungan. Perusahaan perlu memperhatikan jumlah penempatan dana untuk aktiva lancar agar keuntungan yang didapatkan perusahaan maksimal.

Menurut (Kasmir, 2016) Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut (Kasmir, 2016) Dalam praktiknya standar likuiditas yang baik adalah 200% atau 2:1 yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Namun standar likuiditas ini tidak mutlak dilakukan karena tergantung jenis industrinya. adapun standar industri rasio likuiditas adalah rasio lancar sebanyak 2 kali, rasio cepat sebanyak 1,5 kali, rasio kas sebesar 50%, perputaran kas sebanyak 10%, dan *inventory to net working capital* sebesar 12%. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas atau *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva

lancar dengan utang lancar. Rumusan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Dari penjelasan rasio likuiditas tersebut peneliti menggunakan Indikator *current ratio* sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2.1.3.2.2. Rasio Solvabilitas (*leverage*)

(Kasmir, 2016) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Standar industri rasio solvabilitas adalah rasio total utang terhadap total aset (*debt to assets ratio*) sebesar 35% dan rasio utang terhadap total ekuitas (*debt to equity ratio*).

Menurut (Kasmir, 2016) Rasio utang atau *leverage* bisa dihitung sebagai berikut :

1. Rasio utang terhadap total modal bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/ *financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Jika penjualan tinggi, maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi (karena hanya membayar bunga yang sifatnya tetap. Sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang harus tetap dibayarkan.

2. Rasio *time interest earned* mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio tersebut bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

3. Rasio *fixed charge coverage* mengukur kemampuan perusahaan membayar total beban tetap, yang biasanya mencakup biaya bunga dan sewa. Rasio tersebut bisa diitung sebagai berikut :

$$\text{fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya sewa}}$$

Dari penjelasan rasio solvabilitas tersebut peneliti menggunakan Indikator *debt to equity ratio* sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

2.1.3.2.3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets*, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Rasio merupakan salah satu metode untuk menilai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan-perhitungan rasio atas dasar analisis kuantitatif, yang menunjukkan hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam laporan laba-rugi dan neraca. Di samping itu juga, digunakan rasio-rasio finansial perusahaan yang memungkinkan untuk membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis atau dengan rasio rata-rata industri (Hayat et al., 2021)

Adapun standar industri rasio profitabilitas adalah rasio margin laba sebesar 20%, *return on investment* sebesar 30% dan return margin laba sebesar 40%. Lalu nilai ROA dikatakan baik apabila nilai tersebut mendekati 1, yang artinya semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

Menurut (Hayat et al., 2021), Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan beberapa cara berikut :

1. Margin laba atas penjualan

Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*) yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, memberikan angka laba per rupiah penjualan seperti dinyatakan dalam rumus berikut ini:

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Margin laba atas penjualan}}$$

2. Pengembalian atas total aset

Pengembalian atas total aset (*Return on Assets-ROA*) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

$$\text{Pengembalian atas total asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

3. Pengembalian ekuitas biasa

Pengembalian Ekuitas Biasa (*Return On Equity-ROE*) atau sering disingkat dengan singkatan ROE merupakan rasio yang membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Secara teori ROE dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pengembalian Ekuitas Biasa (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Dari penjelasan rasio solvabilitas tersebut peneliti menggunakan Indikator *return on asset* sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

2.1.4. Hubungan Antar Variabel

2.1.4.1. Hubungan *current ratio* terhadap *Return on Asset*

Rasio lancar merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini pertanda adanya masalah (Hayat, Hamdani, Azhar, Nur Yahya, et al., 2021).

Semakin tinggi rasio likuiditas berarti semakin mudah aset-aset yang dimiliki untuk dikonversi menjadi uang kas. Salah satu ukuran likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut. (Siswanto, 2021)

Perputaran kas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola kas nya telah efektif dan efisien sehingga bisa meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada yang akan

meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam mengelola dan menagih piutangnya tepat waktu. Tingginya likuiditas perusahaan menunjukkan semakin baiknya perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang akan memberikan jaminan dan rasa aman kepada kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya kepada perusahaan. Dana yang berasal dari kreditur dapat digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya termasuk menginvestasikan kembali dana pinjamannya untuk memperoleh keuntungan. (Fianti et al., 2022)

Jadi *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Astutik & Anggraeny, 2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

2.1.4.2. Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset*

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/ *financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Jika penjualan tinggi, maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang harus tetap dibayarkan. (Kasmir, 2016)

Ketika perusahaan tidak mampu membayar utangnya akan menjatuhkan reputasi perusahaan. Perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari kreditur, distributor dan dalam jangka panjang akan menghilangkan kepercayaan dari konsumen yang berakibat berkurangnya penjualan dan berkurangnya laba bagi

perusahaan. Semakin tingginya modal pinjaman tidak menjamin perusahaan akan bisa meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang maksimal tergantung kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber dana yang berasal dari pinjaman tersebut.(Fianti et al., 2022).

Jadi *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Astutik & Anggraeny, 2019) yang mengidentifikasi bahwa peningkatan dan penurunan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

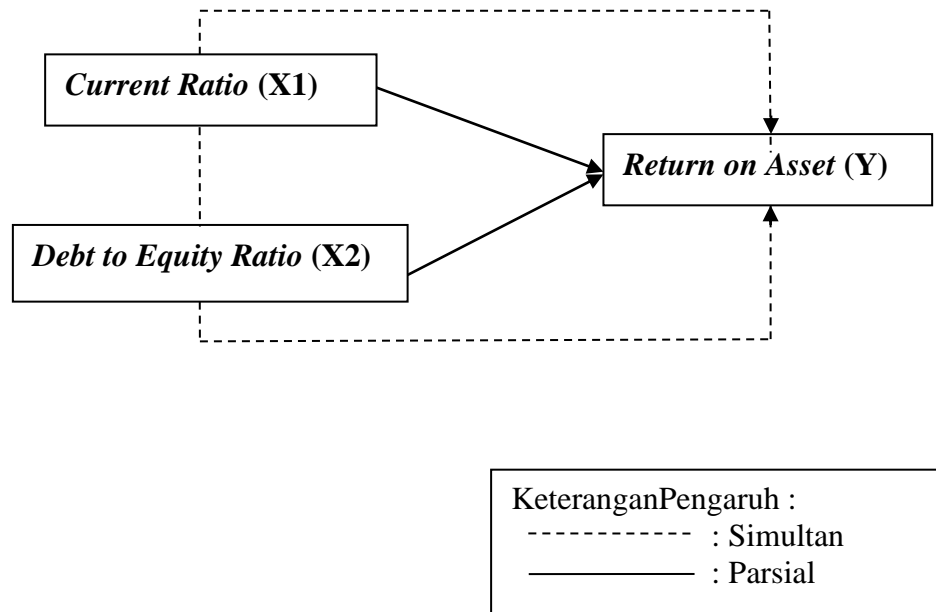
NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fira Ocdalina Fianti, Ine Mayasari, dan Endang Hatma Juniwati	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengaruh CR dan DER terhadap ROA pada Perusahaan makanan dan minuman tahun 2014-2018 b. Jurnal ekonomi dan manajemen Indonesia c. Volume 2 d. Nomor 2 e. Tahun 2022 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel : CR (X1), DER (X2), dan ROA (Y). b. Alat Analisis : Regresi linear berganda c. Hasil : <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i>. Secara simultan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel (X) : CR dan DER b. Variabel (Y) : ROA 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sektor yang diteliti b. Tahun penelitian c. Alat analisis : Regresi linear berganda
2.	Dede Solihin	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada PT. Kalbe Farma, Tbk b. Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Lampung c. Volume 7 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel : <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), dan <i>Return on Asset</i> (Y). b. Alat Analisis : Regresi linear berganda c. Hasil : <ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> terhadap return on asset tidak berpengaruh tidak signifikan secara 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel (X1) : CR dan DER (X2) b. Variabel (Y) : ROA 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sektor yang diteliti b. Tahun penelitian c. Alat analisis : Regresi linear berganda

		d. Nomor 1 e. Tahun 2019	parsial. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap return on asset berpengaruh signifikan secara parsial. 3. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap return on asset berpengaruh signifikan secara simultan.		
3.	Endang Puji Astuti & Ammelia Novita Anggraeny	a. pengaruh antara <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. Jurnal ekonomi dan manajemen Indonesia b. Volume 3 c. Nomor 1 d. Tahun 2019	a. Variabel : <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), dan <i>Return on Asset</i> (Y). b. Alat Analisis : Regresi linear berganda c. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> memberikan pengaruh terhadap Return On Asset. Sedangkan <i>Debt To Asset Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset	a. Variabel (X1) : CR dan DER (X2). b. Variabel (Y) : ROA	a. Sektor yang diteliti b. Tahun penelitian c. Alat analisis : Regresi linear berganda
4.	Adelina Anggraini Darminto	a. Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada perusahaan rokok di BEI. b. Jurnal Ilmu dan Riset	a. Variabel : CR (X1), DER (X2), dan ROA (Y). b. Alat Analisis : Regresi linear berganda c. Hasil: Hasil penelitian ini	a. Variabel : CR (X1) dan DER (X2). b. Variabel (Y) : ROA	a. Variabel : TATO (X3) b. Sektor yang diteliti c. Tahun penelitian

		Manajemen. c. Volume 3 d. Nomor 1 e. Tahun 2020	menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2018.		d. Alat analisis : Regresi linear berganda
5.	Rita Satria	a. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada PT. Mayora Indah Tbk Periode 2009-2020	a. Variabel: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), dan <i>Return on Asset</i> (Y). b. Alat Analisis: : Regresi linear berganda c. Hasil : Hasil dari penelitian <i>current ratio</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> pada PT. Mayora Indah Tbk	a. Variabel : CR (X1) dan DER (X2). b. Variabel (Y) : ROA	a. Tahun penelitian b. Alat analisis : Regresi linear berganda
6.	Elma Amika	a. Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar	a. Variabel : <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), dan <i>Return on Asset</i> (Y). b. Alat Analisis : Regresi linear berganda c. Hasil : Hasil dari penelitian membuktikan bahwa secara	a. Variabel : CR (X1) dan DER (X2). b. Variabel (Y) : ROA c. Sektor yang di teliti	a. Tahun penelitian b. Alat analisis : Regresi linear berganda

		<p>di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2020</p> <p>b. Skripsi manajemen Universitas Muhammadiyah</p> <p>c. Volume 7</p> <p>d. Nomor 1</p> <p>e. Tahun 2021</p>	<p>parsial Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset. Lalu secara simultan Current Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.</p>		
7.	Difa Audina Lubis	<p>a. Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan DAR pada PT, Bank Mandiri (PERSERO) Medan Area</p> <p>b. Skripsi manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara</p> <p>c. Tahun 2017</p>	<p>a. Variabel : <i>Current Ratio</i> (X1), DAR (X2), dan <i>Return on Asset</i> (Y).</p> <p>b. Alat Analisis : Regresi linear berganda</p> <p>c. Hasil : Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa secara Current Ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>. Lalu secara simultan Current Ratio dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>.</p>	<p>a. Variabel: CR(X1)</p> <p>b. Variabel (Y) : ROA</p>	<p>a. Variabel: DAR (X2)</p> <p>b. Tahun penelitian</p> <p>c. Alat analisis : Regresi linear berganda</p>

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis seringkali dikatakan hasil penelitian sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Ahyar et al., 2020). Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Diduga *current ratio* (X_1) dan *debt to equity ratio* (X_2) berpengaruh dan signifikan terhadap *return on asset* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 baik secara parsial maupun simultan".